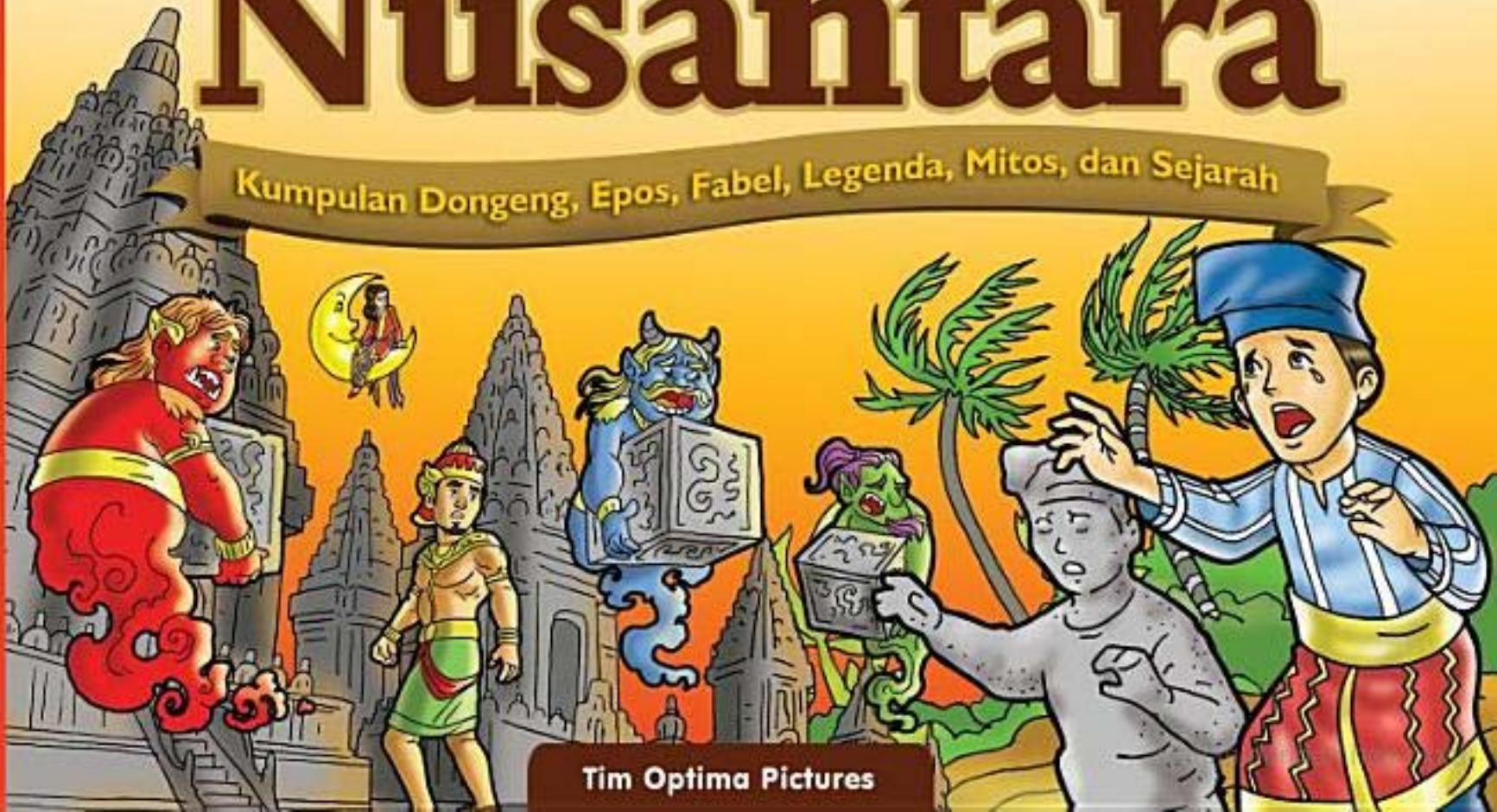




Cerita Nusantara

Kumpulan Dongeng, Epos, Fabel, Legenda, Mitos, dan Sejarah



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarkan luaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.



Daerah Istimewa Yogyakarta

- (99) Timun Mas

Jawa Timur

- (101) Sunan Bonang
Si Pemilik Dua Makam
- (103) Sunan Gunung Jati
- (105) Asal Mula Karapan Sapi
Madura
- (107) Pangeran Lanang
Dangiran
- (109) Perampok yang Menjadi
Raja
- (111) Asal Usul Banyuwangi
- (113) Pemuda Berwajah Lembu
- (115) Jaka Kendil
- (117) Asal Mula Kota Surabaya
- (119) Asal Mula Nama
Majapahit
- (121) Bunga yang Menurunkan
Para Raja
- (123) Pangeran
Menjadi Patung
- (125) Keris Pembawa Maut
- (127) Kisah Si Keong Emas

- (129) Kenapa Sungai Brantas
Disebut Kalimas

- (131) Senjata Pusaka
Joko Tengger
- (133) Pulau Tikus
- (135) Ande Ande Lumut
- (137) Asal Mula Bromo
- (139) Ayam Jago Ajaib

Bali

- (141) Asal Mula Bukit Catu
- (143) Leak Bali
- (145) Legenda Selat Bali
- (147) Kebo Iwa dan
Danau Batur
- (149) Tanduk Si Anjing

Nusa Tenggara Barat

- (151) Batu Setinggi Awan
- (153) Kenapa Si Puyuh Berekor
Pendek

Nusa Tenggara Timur

- (155) Suri Ikun dan Dua Burung



Kalimantan Barat



- (157) Tupai dan Ikan Gabus
- (159) Si Gadis Menjadi Batu
- (161) Kawat Emas dari Sungai
- (163) Semangka Emas Ajaib

Kalimantan Tengah



- (165) Kutukan Paja
Pulau Mintin

Kalimantan Timur



- (167) Putri Karang Melenu
- (169) Legenda Danau Lipan

Kalimantan Selatan



- (171) Janji Seorang
Paja Bijaksana

Sulawesi Barat



- (173) Tujuh Bidadari

Sulawesi Selatan



- (175) La Dana dan Kerbaunya
- (177) Burung Mo Poo

Sulawesi Tengah

- (179) Putri Tadampalik



- (181) Kisah Tiga Taduloko
Asal Bulili

- (183) Asal Usul Ikan Duyung

Sulawesi Tenggara



- (185) Si Kera dan Si Ayam

Gorontalo



- (187) Legenda Danau Jeruk

Sulawesi Utara



- (189) Si Sgarlaki dan Si Limbat

Maluku



- (191) Tanjung Menangis
- (193) Terompah dari Kayangan

Maluku Utara



- (195) Si Kelomang yang Cerdik

Papua Barat



- (197) Taktik Caadara

Papua



- (199) Kasuari dan Dara Mahkota
- (201) Batu Api Ajaib
- (203) Watuwe Si Buaya Ajaib

Cerita Dongeng, Strategi Pembelajaran Efektif untuk Buah Hati

Manfaat Dongeng untuk Buah Hati:

1. Meningkatkan apresiasi terhadap sastra dan seni.
2. Memberikan nilai hiburan.
3. Menumbuhkan minat baca.
4. Membangun rasa empati dari apa yang dialami para tokoh dalam cerita.
5. Menumbuhkan dan mengolah daya imajinasi.
6. Menanamkan nilai-nilai moralitas dan hati nurani.
7. Mengasah kecerdasan emosional, spritiual, dan kepekaan sosial.
8. Menjalin kedekatan orangtua dan buah hati.
9. Membantu buah hati cinta buku dan sekaligus menjadikannya sebagai teman bermain.

Kiat Mendongeng untuk Buah Hati:

1. Bacakan cerita dongeng secara lambat dan jelas agar ia dapat menyerap dan memahami cerita.
2. Nada suara Anda sebaiknya normal dan santai.
3. Beri ekspresi pada apa yang Anda baca. Tapi jangan dilebih-lebihkan.
4. Variasikan nada suara pada pelbagai karakter.
5. Gunakan telunjuk Anda untuk menunjuk barisan kalimat yang sedang dibaca tanpa menutupi gambar ilustrasinya.
6. Bisa menggunakan alat bantu. Misalnya, pensil atau boneka tangan.
7. Beri tanggapan pada reaksi yang dilontarkan anak atas cerita yang Anda bacakan.



Hadiah dari Ular Raksasa

Nanggroe Aceh Darussalam

Pada zaman dulu di negeri Semeulue tersebutlah seorang raja yang kaya raya, arif, dan bijaksana. Sayangnya ia tidak memiliki seorang putra mahkota.

Setelah menunggu lama, berkat usaha dan doa akhirnya

Permaisuri melahirkan seorang putra yang diberi nama Fohib.

Raja dan permaisuri sangat sayang dan memanjakan anaknya.

Fohib pun tumbuh besar. Ia lalu dikirim ke kota untuk menuntut ilmu. Sayangnya, Fohib tak menyelesaikan sekolahnya. Raja menjadi sangat marah. Fohib diusir dan diberi modal uang untuk berdagang.

Di tengah perjalanannya, Fohib melihat banyak orang yang menganiaya binatang. Fohib tidak tega melihatnya. Ia menawarkan sebagian uang agar mereka berhenti menganiaya binatang. Modal Fohib untuk berdagang pun nyaris habis. Ia berhenti di tengah hutan dan menangis meratapi nasibnya.

Tiba-tiba, datang seekor ular besar mendekatinya. Fohib sangat ketakutan. Tetapi ular itu berkata, "Jangan takut anakku. Aku takkan memangsamu. Sesungguhnya aku hendak memberimu hadiah, karena kamu telah melindungi binatang yang ada di hutan ini dari aniaya manusia," jelas si ular pada Fohib





sambil mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

Ular memberi Rhib sebuah benda yang disebut mentiko bertuah, yaitu benda yang dapat mengabulkan semua permintaan. Rhib pun memberanikan diri pulang ke istana.

Agar tidak hilang, Rhib pergi ke tukang emas untuk menempa mentiko bertuah menjadi cincin. Sayangnya, si tukang emas menipunya dan lari membawa mentiko bertuah.

Rhib lalu meminta pertolongan pada anjing, kucing, dan tikus. Anjing berhasil menemukan jejak si tukang emas. Tikus berhasil mengambil cincin itu. Sebelum mentiko bertuah dikembalikan ke Rhib, tikus menipu kedua temannya dengan mengatakan bahwa mentiko bertuah terjatuh ke dalam sungai.

Rhib pun mengira hanya tikus yang paling berjasa menemukan kembali mentiko

bertuahnya. Mengetahui hal itu kucing dan anjing sangat kesal pada tikus.

Sejak saat itu, kucing dan anjing jadi sangat membenci dan memusuhi tikus.



Pesan Moral

Sayangilah binatang karena binatang banyak manfaatnya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya.

Ditelan Batu Ajaib

Nanggroe Aceh Darussalam

Di desa Penurun di Tanah Gayo, hidup keluarga petani yang sangat miskin dengan dua anaknya.

lumbung untuk diolah Bu Tani menjadi makanan.

Suatu hari, Pak Tani belum juga pulang dari berburu. Kedua anaknya merengek kelaparan. Di dapur sudah tidak ada makanan apapun. Bu Tani kemudian menyuruh anaknya untuk mengambil belalang di lumbung dekat rumah mereka.

Ternyata, ketika berada di lumbung, si anak lupa menutup pintu lumbung sehingga semua belalangnya lepas beterbangan. Ia kembali ke rumah sambil menangis tersedu. Ia berterus terang kepada Bu Tani. Ya Tuhan! Bu Tani amat terkejut. Ia tahu Pak Tani akan marah besar.

Setiap hari, Pak Tani berburu di hutan dan menangkap belalang di sawah. Belalang-belalang itu disimpannya dalam



Pak Tani pun pulang tanpa membawa seekor hewan buruan. Bu Tani lalu berterus terang apa yang terjadi dengan mengatakan semua itu karena kecerobohnya. Mendengar hal itu, Pak Tani sangat murka dan mengusir Bu Tani. Sambil menangis Bu Tani pergi menuju ke Atu Belah, sebuah batu yang dipercaya dapat menelan orang yang bernyanyi dengan bahasa Gayo.

Tekad Bu Tani untuk dimakan Atu Belah sudah kuat. Di depan Atu Belah, ia bernyanyi berkali-kali menggunakan bahasa Gayo. Ajaib, tidak berapa lama kemudian batu itu terbuka. Ia pun masuk ke dalam mulut batu yang menganga lebar. Perlahan-lahan tubuhnya ditelan Atu Belah sampai tak terlihat lagi.

"Ibu... Ibu... jangan tinggalkan kami," jerit kedua anaknya. Tapi, tubuh Bu Tani sudah terlanjur ditelan oleh Atu Belah. Hanya tujuh helai rambutnya saja yang tersisa.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba langit gelap dan hujan turun dengan lebat. Bumi bergetar menyaksikan Atu Belah menelan manusia.



Tujuh helai rambut
Bu Tani kemudian disimpan
oleh anak-anaknya.



Pesan Moral

Sesuatu yang diputuskan
di saat marah, biasanya
akan menjadi
sebuah keputusan
yang keliru.



Sangkar Emas

Nanggroe Aceh Darussalam



Ada seekor raja burung parkit yang hidup beserta rakyatnya di sebuah hutan di Aceh. Mereka hidup damai. Tetapi kedamaian itu terusik oleh kedatangan seorang pemburu yang berhasil menaruh perekat di sekitar sangkar-sangkar burung parkit. Mereka berusaha melepaskan sayap dan badan mereka dari perekat tersebut. Namun, upaya tersebut gagal. Burung-burung parkit menjadi panik, kecuali si Raja Parkit.

"Tenang. Bila pemburu itu datang, kita berpura-pura mati. Setelah melepaskan perekat, pemburu itu akan memeriksa kita. Kalau ia melihat kita mati, ia akan membuang kita. Tunggulah sampai hitungan ke seratus, sebelum kita bersama-sama terbang kembali," pesannya. Keesokan harinya, pemburu itu datang.

Setelah melepaskan perekatnya, ia mengambil hasil tangkapannya. Betapa kecewanya ia mengetahui burung-burung parkit sudah mati tidak bergerak lagi. Namun sebelum hitungan ke seratus, tiba-tiba pemburu tersebut jatuh terpeleset hingga mengejutkan para burung parkit. Karena terkejut, mereka pun serentak terbang ke udara. Hanya Raja Parkit yang belum terlepas dari perekatnya sehingga pemburu pun cepat menangkapnya.

Raja Parkit kemudian meminta pada pemburu itu untuk tidak membunuhnya. Sebagai imbalannya, ia akan selalu menghibur si pemburu. Hampir tiap hari, ia bernyanyi dengan merdunya. Kabar kemerduan suara Raja Parkit itu terdengar sampai ke istana Raja.

Raja pun kemudian



menukar Raja Parkit dengan harta perhiasan yang sangat banyak. Di istana, Raja Parkit ditaruh di dalam sebuah sangkar emas dan diberi makanan yang enak-enak.

Namun, Raja Parkit tidak bahagia. Ia selalu ingat hutan Aceh tempat tinggalnya. Pada suatu hari, ia berpura-pura mati. Sang Raja sangat sedih dan menyuruh Raja Parkit dikuburkan dengan upacara kebesaran. Ketika Raja Parkit diletakkan di tanah, ia pun langsung terbang ke udara menuju hutan kediamannya. Di sana rakyat burung parkit sudah setia menunggu kedatangannya.

Pesan Moral

Kebebasan hidup lebih berharga dibandingkan harta benda apapun.



Putri Ikan

Sumatera Utara

Pada zaman dulu, hiduplah seorang Petani Muda yatim piatu di Pulau Sumatera.

Pada suatu hari, ia memancing seekor ikan yang sangat indah. Warnanya kuning keemasan. Ketika dipegangnya, tiba-tiba ikan tersebut berubah menjadi seorang Putri Jelita.

Ternyata, Putri Jelita itu adalah wanita yang dikutuk karena melanggar suatu larangan. Ia kemudian akan berubah menjadi sejenis makhluk yang pertama kali menyentuhnya. Nah, karena yang pertama kali menyentuhnya manusia, maka ia pun berubah menjadi manusia.

Petani Muda lalu meminta Putri Jelita untuk menjadi istrinya. Lamaran tersebut diterima Putri Jelita dengan satu syarat: Petani Muda tidak akan pernah menceritakan asal-usulnya yang berasal dari ikan pada siapa pun. Petani Muda menyanggupi syarat tersebut.

Setahun kemudian, mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang mempunyai kebiasaan buruk. Ia amat suka makan. Ia akan makan semua makanan yang ada.

Pada suatu hari, anak itu memakan semua makanan yang disediakan untuk orang tuanya. Padahal Petani Muda dan istrinya belum sempat makan makanan itu. Tapi si anak masih terus merengek-rengok minta makan.

Petani Muda menjadi sangat jengkel dan tak sengaja ia berseru, "Dasar anak keturunan ikan!"



Perkataan itu dengan sendirinya telah membuka rahasia istrinya. Dengan demikian janji mereka telah dilanggar.

Setelah kejadian tersebut, tiba-tiba istri dan anaknya menghilang tanpa jejak. Namun, di tanah bekas pijakan mereka menyemburlah mata air.

Lama-kelamaan air yang mengalir dari mata air tersebut makin besar. Dan akhirnya menjadi sebuah danau yang sangat luas. Danau itu kini bernama Danau Toba.

Pesan Moral
Berusahalah untuk menjaga dan menepati janji.



Tantangan Empat Syarat

Sumatera Utara



Di Sumatera Utara terdapat Kerajaan Timur dan Kerajaan Barat. Kemudian raja dari Kerajaan Timur menikah dengan adik perempuan dari Raja Kerajaan Barat. Mereka dikaruniai seorang putri bernama Dayang Bandir dan seorang putra bernama Sandean Paja.

Tanpa terduga, tiba-tiba raja meninggal dunia. Karena Sandean Paja masih sangat kecil, kemudian diputuskan Paman Karaeng menjadi raja.

Namun sayangnya, paman Karaeng seorang raja yang serakah. Karena takut kedudukannya direbut Sandean Paja, Paman Karaeng kemudian membuang Dayang Bandir dan Sandean Paja ke hutan.

Di hutan Paman Karaeng mengikat Dayang Bandir di atas sebuah pohon tinggi sehingga Sandean Paja, yang masih kecil, tidak bisa menjangkaunya. Setelah beberapa hari tergantung tanpa makan, akhirnya Dayang Bandir meninggal dunia.

Kemudian Sandean Paja hidup seorang diri di dalam hutan sampai tumbuh menjadi pemuda yang gagah dan tampan.

Setiap hari, Sandean Paja ditemani arwah sang kakak yang selalu menjaganya. "Adikku, pergilah menemui Raja Soma di Kerajaan Barat," bisik arwah Dayang Bandir pada suatu malam.

Raja Soma adalah adik kandung ibu Dayang Bandir dan Sandean Paja. Ia seorang raja bijaksana. Sandean Paja lalu keluar dari hutan menemui Raja Soma. "Maaf, Baginda. Hamba adalah Sandean Paja, putra mahkota kerajaan Timur," kata Sandean Paja.



"Baiklah, jika kau benar-benar keponakanku, aku akan mengujimu dengan 4 syarat. Pertama, memindahkan sebatang pohon ke istana. Kedua, harus membersihkan hutan untuk dibuat ladang. Ketiga, membuat istana besar. Dan keempat, harus bisa menunjuk seorang putri raja di antara puluhan gadis yang berada di sebuah ruang gelap."

Tanpa kesulitan, Sandean Raja berhasil melaksanakan keempat syarat tersebut. Akhirnya, Sandean Raja diakui sebagai keponakan Raja Soma dan dinikahkan dengan putrinya.

Setahun kemudian, Sandean Raja menyerang Kerajaan Timur. Paman Karaeng pun tewas di tangan Sandean Raja. Sandean Raja pun diangkat menjadi Raja Kerajaan Timur yang arif dan bijaksana.

Pesan Moral

Kejahatan suatu saat nanti akan mendapat balasannya yang sesuai.



Selendang Terbang Putri Bidadari

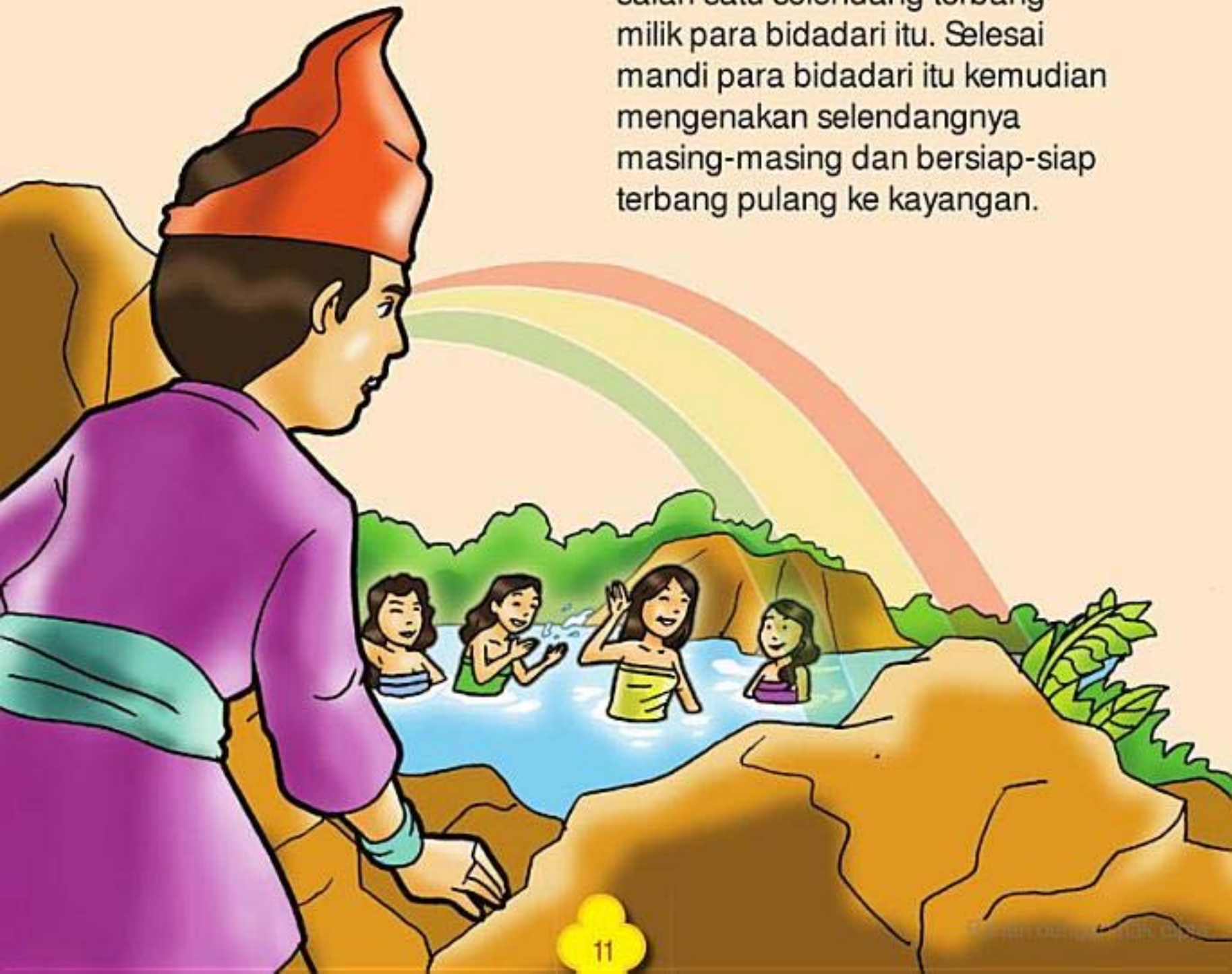
Sumatera Barat

Dahulu kala, ada seorang pemuda tampan dan gagah bernama Datu Awang Sukma.

Suatu hari, Datu Awang Sukma melihat ada 7 bidadari cantik sedang mandi di telaga.

Para bidadari itu tidak tahu jika Awang Sukma sedang mengintip mereka dan membiarkan selendang mereka yang digunakan untuk terbang, bertebaran di sekitar telaga.

Awang Sukma lalu mencuri salah satu selendang terbang milik para bidadari itu. Selesai mandi para bidadari itu kemudian mengenakan selendangnya masing-masing dan bersiap-siap terbang pulang ke kayangan.



Namun sayang, selendang milik Putri Bungsu sudah dicuri Awang Sukma, sehingga ia tak bisa terbang kembali ke kayangan. Dengan sedih keenam kakaknya pergi meninggalkannya sendirian di bumi.

Datu Awang Sukma pun segera keluar menemui Putri Bungsu dan mengajaknya tinggal bersamanya. Karena tidak ada pilihan lain, maka Putri Bungsu akhirnya terpaksa menerima pertolongan Awang Sukma.

Kemudian Putri Bungsu dinikahi Awang Sukma dan melahirkan seorang bayi perempuan.

Namun suatu hari, Putri Bungsu dikejutkan oleh seekor ayam hitam yang naik ke atas peti berisi padi. Ketika peti dibuka, Putri Bungsu kaget dan berseru gembira karena menemukan kembali selendangnya yang lama hilang.

Akhirnya, Putri Bungsu memutuskan untuk kembali ke kayangan.

"Suamiku, jika anak kita merindukanku, ambillah tujuh biji kemiri, dan masukkan ke dalam bakul yang digoncang-goncangkan

dan iringilah dengan lantunan seruling. Pasti aku akan segera menengoknya kemari," ujar Putri Bungsu sambil terbang ke kayangan meninggalkan Datu Awang Sukma dan putrinya di bumi.



Pesan Moral

Sesuatu yang diawali dengan perbuatan tidak baik bisa menjadi malapetaka di kemudian hari.



Dikutuk Menjadi Batu

Sumatera Barat

Di sebuah desa nelayan, hidup seorang ibu dengan seorang anak lelakinya bernama Malin Kundang. Hidup mereka sangat miskin. Ayah Malin sudah lama meninggal dunia. Ketika kecil, Malin senang mengejar dan suka memukul ayam-ayam tetangga. Suatu hari, ia jatuh terpeleset ketika mengejar-ngejar ayam. Lengannya luka dan meninggalkan bekas yang tidak dapat hilang.

Ketika dewasa, Malin Kundang pergi bekerja ke negeri seberang. Setelah berhasil menjadi pedagang kaya, suatu hari Malin Kundang singgah di kampung halamannya.

Dengan penuh suka cita, ibunya segera pergi ke pelabuhan menyambut Malin Kundang.

Sampai di pelabuhan, ia melihat Malin

keluar dari kapal besar dan mewah dengan pakaian yang sangat indah. "Ya Tuhan.... Itu Malin...." serunya bangga dan bahagia.

Tapi, tidak disangka. Malin tiba-tiba mendorong ibunya sampai tersungkur ke tanah. Ibunya kaget, "Aku ibumu Malin. Biar kulihat apakah kau Malin anakku atau bukan," si ibu segera menyingkap pakaian Malin. Tampak sebuah bekas luka di lengannya yang sama persis dengan luka Malin kecil ketika ia jatuh mengejar-ngejar ayam.

"Lancang benar wanita tua ini. Mana mungkin kamu ibuku. Pakaianmu compang camping begitu. Ibuku sudah lama meninggal," hardik Malin.

Betapa sakitnya ibu Malin. Tak disangka, Malin kini telah berubah menjadi durhaka. "Kenapa kamu tega berkata seperti itu anakku? Baiklah, jika kamu benar anakku, aku kutuk



kau menjadi batu,” sumpah si ibu sambil menangis.

Tiba-tiba angin berembus dengan kencang. Badai pun datang menghancurkan kapal Malin yang besar dan mewah. Perlahan tubuh Malin menjadi kaku. Namun, sebelum berubah menjadi batu, Malin sempat berteriak, “Ibu, maafkan aku. Aku memang Malin anakmu.” Penyesalan Malin sudah terlambat. Ia pun berubah menjadi batu.

Pesan Moral

Tuhan sangat murka pada anak yang suka bersikap kasar pada ayah ibunya.



Antara Hulu dan Hilir Sungai

Sumatera Barat

Dulu, ada seorang ketua kampung yang tinggal di tepi sungai bernama Lebai. Ia sangat dikenal di seluruh kampung yang berada di hulu sampai hilir sungai tersebut. Suatu hari, Pak Lebai mendapat dua undangan pesta pernikahan yang bersamaan waktunya. Undangan pertama, rumahnya ada di hulu sungai, sedangkan undangan kedua, rumahnya di hilir sungai.

Pesta di hulu akan memotong dua ekor kerbau, dan ia akan mendapat bagian dua kepala kerbau. Tapi, masakannya kurang enak dan ia kurang akrab dengan tuan rumahnya.



Sedangkan pesta di hilir, hanya akan menyembelih satu ekor kerbau dan ia akan mendapat satu kepala kerbau saja. Namun masakannya sangat enak dan ia juga kenal baik dengan tuan rumahnya.

Pak Lebai masih bingung. Ia pun pergi ke sungai mengayuh perahunya ke arah hulu. Pak Lebai masih berpikir, bahwa di sana ia akan mendapat dua kepala kerbau.

Tapi di tengah jalan, ia berbalik arah menuju pesta di hilir. Tapi, setibanya di hilir, pesta telah usai. Kepala kerbau dan makanan di pesta telah habis oleh para tamu yang lain. Dengan kecewa, Pak Lebai kemudian pergi ke hulu mengayuh cepat perahunya. Tapi, pesta di hulu pun telah selesai.



Betapa malangnya Pak Lebai. Ia juga telah kehabisan makanan di pesta itu. Kini, Pak Lebai pulang dengan tangan hampa.

Esoknya, ia lalu pergi memancing sambil membawa bekal sebungkus nasi dan membawa anjing miliknya.

Setelah lama menunggu, "Wah, akhirnya ada ikan yang memakan umpanku," seru Pak Lebai gembira. Tapi, sayang kailnya tersangkut di batu. Ia pun turun ke dalam sungai untuk mengambil ikan yang memakan umpannya. Tiba-tiba saja ikan itu meronta-ronta dan lepas kembali ke sungai.

Dengan kecewa, ia naik ke daratan. Namun, betapa terkejutnya Pak Lebai ketika melihat bungkusan nasi yang dibawanya telah dimakan anjingnya. Benar-benar malang nasib Pak Lebai. Sejak saat itu, ia dijuluki si Lebai malang.



Pesan Moral

Jangan ragu-ragu dalam mengambil sebuah pilihan. Apa pun pilihannya, selalu ada risikonya.



Gadis Beribukan Kucing

Jambi

Dulu, hidup kakak beradik yang cantik jelita bernama Sulung dan Bungsu. Tidak seorang pun tahu, ibu mereka adalah seekor kucing. Padahal banyak pemuda yang tertarik dengan Sulung dan Bungsu. Suatu hari, datang dua pemuda yang ingin meminang Sulung dan Bungsu. Sebelum menikah, Sulung dan Bungsu menyuruh mereka untuk meminta restu dari ibunya.

Sulung dan Bungsu kemudian memanggil ibu mereka yang sejak tadi belum menemui dua pemuda itu. Namun, betapa terkejutnya kedua pemuda itu ketika yang muncul adalah seekor kucing.

Mereka sangat kaget setelah tahu ibu Sulung dan Bungsu ternyata seekor kucing. Akhirnya, mereka membatalkan lamaran karena tidak mau memiliki ibu mertua seekor kucing. Sulung dan Bungsu begitu malu dan kecewa, menyesal beribu seekor kucing.

Akhirnya, mereka berpikir untuk mencari ibu baru. Pertama, mereka meminta Matahari untuk menjadi ibunya, namun Matahari

menolak karena ia tidak sehebat apa yang mereka kira.

Matahari akan terhalang saat Awan datang.

Sulung dan Bungsu pun menemui Awan.

Mereka berharap Awan mau menjadi ibu mereka. Tapi, Awan pun menolak. Awan akan terhempas ke gunung jika angin datang lalu gunung akan menghalanginya. Akhirnya, mereka pergi mencari Gunung. Ternyata, Gunung pun masih menolak,





meskipun
Gunung
bertubuh
besar, namun
permukaan
Gunung itu
banyak lubangnya.

Tikuslah yang melubangnya.

Sulung dan Bungsu akhirnya
pergi mencari rumah tikus. Mereka
masih tetap berharap dapat
menemukan seorang ibu yang
hebat untuk mereka. Akhirnya,
mereka berhasil menemukan Tikus.
Tapi seperti sebelumnya, Tikus
pun menolak. Tikus yang mereka
anggap kuat ternyata takut pada
seekor kucing.

Setelah itu barulah mereka
sadar. Bukankah ibu mereka
juga seekor kucing? Ternyata ibu
merekalah yang paling hebat.
Mereka sangat malu pada sang
ibu. Kini, Sulung dan Bungsu sadar
dan menyayangi ibunya
selama-lamanya.



Pesan Moral

Apa pun kondisi
ibumu saat ini, tetap
hormati dan sayangi ia
dengan sebaik-baiknya.



Legenda Matahari dan Pemanah Ulung

Jambi

Konon, pada zaman dulu matahari berjumlah 10 buah, sehingga suhu bumi pun panas luar biasa. Pada saat itu, ada seorang satria ahli memanah. Ia lalu menolong umat manusia yang kepanasan, dengan memanah jatuh sembilan matahari, dan menyisakan satu buah matahari untuk kehidupan manusia. Atas jasanya tersebut, Satria diangkat menjadi raja. Tapi, sayang ia kemudian menjadi raja yang kejam.

Ketika diangkat menjadi raja, Satria belum menikah.

Pada suatu malam, ia bertemu dengan Dewa Pengatur Jodoh. Kata Dewa, pernikahannya masih lama, karena jodohnya masih anak-anak.

Dewa itu lalu memperlihatkan di atas awan beberapa anak perempuan kecil



sedang bermain. Salah seorang di antaranya adalah calon istri Satria. Melihat hal itu, Satria marah sekali karena dianggapnya sebagai penghinaan. Maka ia mengambil busur dan anak panah untuk memanah anak perempuan tersebut.

Karena kesaktiannya, anak panah itu tepat mengenai dadanya, tapi untungnya jiwa anak tersebut bisa tertolong.

Beberapa tahun kemudian, Satria pun menikahi anak perempuan itu yang sekarang telah tumbuh menjadi seorang putri cantik. Namun setelah menikah, istrinya sering mengalami sakit pada bagian dada. Rupanya, hal itu akibat luka anak panah Satria yang pernah mengenainya sewaktu ia kecil dulu.

Demi mengetahui hal itu, istrinya jadi amat kecewa.

Maka ia pun memutuskan untuk memakan obat dewa, yang membuat tubuhnya menjadi ringan dan melayang ke bulan serta bermukim di bulan.

Setelah kepergian istrinya ke bulan, Satria menyesal dan kemudian ia bertobat menjadi orang yang baik dan mengundurkan diri sebagai raja. Atas kesungguhan tobatnya, Dewa pun kemudian menyuruhnya tinggal di matahari.

Maka sejak peristiwa itu, secara bergantian matahari dan bulan menerangi bumi siang dan malam.

Pesan Moral

Tak ada kata terlambat untuk bertaubat, karena Tuhan Maha Pengampun.



Mencari Raja Tidur

Bengkulu

Tersebutlah Raja Jungur yang arif dan bijaksana dari tanah Pejang. Ia mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Putri Serindu. Sudah lama sang Raja ingin punya menantu.

Ketika ditanya, Putri Serindu ingin menikah dengan Raja Tidur. Raja pun mengadakan sayembara. Sapa saja yang bisa tidur paling lama, dialah yang akan dinobatkan sebagai Raja Tidur dan akan menjadi suami Putri Serindu.

Banyak orang mengikuti sayembara itu. Di antaranya, Anak Lumang, seorang pemuda yatim piatu pembuat bubu yang tampan. Setiap hari ia membuat bubu dan menjualnya di pasar. Bubu adalah alat untuk menangkap ikan.



Anak Lumang ingin mengikuti sayembara itu sambil membuat bubu. Akhirnya, ia akan membuat bubu dulu sebelum mengikuti sayembara itu.

Saat perlombaan dimulai, semua peserta mulai memejamkan matanya. Namun, Anak Lumang malah bekerja membuat bubu. Pekerjaannya baru selesai menjelang subuh. Walau tugasnya sudah selesai dan sudah merasa mengantuk, ia tak langsung tidur. Ia membereskan dulu semua sisa-sisa pekerjaannya itu. Setelah semuanya beres, barulah ia tidur dengan amat pulas.

Pagi-pagi sekali Putri Serindu berkeliling untuk menilai semua peserta satu-per satu didampingi Raja, pengawal, dan para Menteri. Putri Serindu terpesona dengan keindahan bubu yang digantung di dinding milik Anak Lumang. Ia juga sempat melihat tas Anak Lumang yang berisi perlengkapan membuat bubu.

Putri Serindu jadi tahu, rupanya pemuda ini membuat bubu dulu sebelum tidur. Tentu saja ia menjadi kelelahan dan bisa tidur nyenyak. Putri Serindu tersenyum bahagia dan merasa lega hatinya.



Ia sudah menemukan tambatan hatinya.

Ternyata, Raja Tidur yang dimaksud bukanlah pemuda yang suka tidur, melainkan yang suka bekerja, ulet, dan rajin, sehingga ketika waktu tidur tiba, ia bisa tidur dengan nyenyak. Akhirnya, Anak Lumang memenangkan sayembara. Raja Jungur dan Permaisuri gembira. Pesta pernikahan berlangsung meriah selama tujuh hari tujuh malam. Kedua mempelai pun hidup rukun dan bahagia.



Pesan Moral

Ketekunan adalah salah satu modal untuk meraih kesuksesan.

Ular Gaib dan Si Bungsu

Bengkulu

Dahulu kala di kaki sebuah gunung di Bengkulu, hiduplah seorang ibu tua dengan tiga orang putrinya.

Suatu hari, ibu tua itu sakit keras. Dukun di desanya mengatakan bahwa ibu tua itu baru akan sembuh jika diobati dengan dedaunan hutan yang dimasak dengan bara gaib di puncak gunung. Bara gaib itu konon dijaga oleh seekor ular gaib yang akan memangsa siapa saja yang berani mendekatnya.

Di antara ketiga anak ibu tua itu, hanya si bungsu yang berani mengambil bara gaib itu. Esoknya, si bungsu berangkat ke puncak gunung yang sangat menakutkan. Tiba-tiba terdengar gemuruh dan raungan yang amat keras. Bumi bergetar hebat pertanda si ular gaib mencium manusia di dekatnya.



Si bungsu sangat ketakutan. Tapi, ia tak sampai hati untuk lari karena ingin mengobati ibunya. Si bungsu mendekati ular gaib untuk meminta sebutir bara gaib.

Tanpa diduga, ular gaib itu memberikan bara itu apabila si bungsu mau menjadi istrinya. Si bungsu pun menyanggupinya.

Kemudian pulanglah si bungsu membawa sebutir bara gaib untuk memasak obat-obatan bagi ibunya.

Setelah mengobati ibunya, si bungsu pun kembali ke sarang ular gaib tersebut. Ibunya berangsur-angsur sembuh. Tetapi dua kakak si bungsu penasaran, mengapa si bungsu kembali lagi ke puncak gunung itu.

Pada malam harinya, betapa terkejutnya si bungsu melihat ular gaib itu menjelma menjadi seorang pangeran yang gagah dan tampan.



Tetapi pada pagi harinya, ia kembali menjadi ular. Semua itu disaksikan pula oleh kedua kakak si bungsu.

Suatu malam, kedua kakak si bungsu mencuri kulit ular gaib dan membakarnya. Mereka berharap si ular gaib akan marah dan menyakiti si bungsu. Namun, ternyata malah sebaliknya. Karena kulitnya dibakar, justru pangeran itu tak bisa lagi berubah menjadi ular.

Menurut kutukan dari pamannya yang mengambil alih kerajaan, barang siapa yang membakar kulit ular gaib dengan sukarela, maka terbebaslah kutukannya itu.

Kemudian si ular gaib yang telah menjadi manusia mengambil alih kerajaan dan menikahi si bungsu. Ibunya diajak tinggal di istana, sementara kedua kakaknya menolak karena mereka malu atas perbuatan jahatnya pada si bungsu.

Pesan Moral

Kebajikan pada orangtua, akan berbuah kebaikan di dunia dan akhirat.



Asal Usul Bunga Kemuning

Rau

Tersebutlah seorang Raja yang memiliki 10 orang Putri yang cantik-cantik. Permaisuri Raja sudah meninggal dunia ketika melahirkan putrinya yang bungsu, sehingga semua putri Raja diasuh oleh para inang pengasuh. Kesepuluh Putri Raja dinamai dengan nama-nama warna.

Sulung bernama Putri Jambon. Adik-adiknya dinamai Putri Jingga, Putri Nila, Putri Hijau, Putri Kelabu, Putri Oranye, Putri Biru, Putri Ungu, Putri Merah Merona, dan terakhir Putri bungsu bernama Putri Kuning.

Meskipun kecantikan mereka sama, tapi Putri Kuning sama sekali berbeda. Ia tak terlihat manja dan nakal seperti kesembilan putri lainnya.

Suatu hari, Raja akan bepergian jauh. Di depan kesepuluh putrinya ia bertanya, "Kalian ingin Ayah belikan hadiah apa, putri-putriku?"

Putri



Kesembilan putrinya langsung meminta hadiah yang mahal-mahal. Hanya Putri Kuning yang permintaannya lain, "Aku hanya ingin Ayahanda pulang dengan selamat," Mendengar hal itu Raja amat terharu.

"Kau memang putri yang baik, akan aku bawakan kau hadiah yang bagus dan mahal," kata Sang Raja.

Selang beberapa minggu kemudian, Raja kembali ke istana. Raja lalu membagikan hadiah kepada putri-putrinya. Dan kepada Putri Kuning, Raja memberikan hadiah istimewa berupa kalung hijau yang bagus. Ternyata kesembilan Putri yang lain menjadi iri pada Putri Kuning karena Raja memberikan hadiah kalung hijau istimewa itu padanya.

Setelah Raja pergi, kesembilan kakak-kakaknya memarahi putri Kuning dan memukul kepalanya. Tak disangka, pukulan tersebut menyebabkan Putri Kuning meninggal. Mereka terkejut. Agar tak diketahui Raja dan yang lainnya, mereka segera mengubur jenazah Putri Kuning di taman istana. Putri Kuning

pun akhirnya dinyatakan hilang dari istana.

Di atas tempat Putri Kuning dikuburkan, kemudian tumbuh jenis tanaman bunga baru. Bentuk dan warna bunga itu seperti mengingatkan Raja pada Putri Kuning. Bunganya putih kekuningan, wangi, daunnya bulat berkilau seperti kalung batu hijau. Batangnya seperti gaun Putri Kuning. Maka Raja pun kemudian memberinya nama bunga kemuning.



Pesan Moral

Jauhi iri dan dengki karena akan merusak persaudaraan.



Lesung dan Nyiru Ajaib

Rau

Di sebuah desa bernama Kampar, hidup seorang ibu dan anaknya yang bernama si Lancang. Karena mereka hidup miskin, si Lancang kemudian pergi ke kota mencari pekerjaan.

Di kota, si Lancang lalui dengan bekerja keras. Ia lalu berubah menjadi kaya raya dan memiliki tujuh orang istri.

Tapi, sayang, harta kekayaannya telah membuatnya lupa pada ibunya di Desa Kampar. Ia telah berubah menjadi manusia yang sombong dan serakah.

Suatu hari, si Lancang berlayar ke Sumatera dengan membawa ketujuh istrinya. Sampailah ia di Desa Kampar. Ibunya mengetahui kedatangannya dan segera berlari menuju pantai. Sayangnya, sang ibu tak diizinkan bertemu si Lancang. Sang ibu tetap memaksa ingin memasuki kapal sehingga terjadi keributan.



Si Lancang dan ketujuh istrinya menghampirinya dan menyuruh anak buah kapalnya untuk mengusir sang ibu. Si Lancang merasa sangat malu dengan keadaan ibunya yang lusuh. Ia tidak ingin orang lain mengetahui asal-usulnya sebagai seorang buruh tani miskin.

Betapa sakitnya hati sang ibu. Ia pun lari ke gubuknya dan mengeluarkan benda pusaka yang sudah lama disimpannya, yaitu sebuah lesung atau alat penumbuk padi dan nyiru atau alat dari anyaman bambu untuk menampi beras. Sambil memutar-mutar lesung dan mengibas-ngibaskan nyirunya, sang ibu berdoa, "Ya Tuhanku, hukumlah anak durhaka itu!"

Setelah sang ibu memanjatkan doa, tiba-tiba datanglah badai dan angin topan. Kapal milik si Lancang pun terhempas ke karang dan hancur lebur.

Semua barang-barang yang terdapat di dalam kapal terlempar dan jatuh berkeping-keping.

Kain sutranya melayang dan jatuh di suatu tempat yang kemudian menjadi sebuah daerah bernama Lipat Angin. Daerah itu kini terletak di daerah Kampar kiri. Alat musik gongnya pun terlempar dan menjadi sebuah sungai bernama Ougong. Sungai itu kini berada di daerah Kampar kanan. Kemudian tembikarnya terlempar dan menjadi sebuah desa bernama Pasubillah, sedangkan tiang bendera kapalnya terhempas sangat jauh hingga ke danau yang kemudian bernama Danau Si Lancang.



Pesan Moral

Berhati-hatilah dengan harta kekayaan, karena bisa menyebabkan manusia lupa diri.



Rantai Emas dari Dasar Sungai

Flau

Alkisah, di Negeri Pantau Baru, Pelalawan, Flau, hiduplah sepasang suami istri nelayan yang kekurangan. Suatu malam, Pak Nelayan bermimpi bertemu dengan seorang kakek yang memberinya seutas tali dan berpesan untuk membawa sampan besar ke sebuah mata air yang tak jauh dari Sungai Sepunjung.

Keesokan harinya, Pak Nelayan berangkat menuju mata air seperti yang diceritakan dalam mimpinya. Tiba di Sungai Sepunjung, ia duduk dalam sampannya menunggu sesuatu yang dijanjikan si kakek. Tiba-tiba ia dikejutkan oleh seutas tali yang muncul dari dalam mata air. Ia pun langsung menarik tali tersebut sekuat-kuatnya.

Pak Nelayan kaget melihat di ujung tali itu terdapat sebuah rantai emas besar. Saat ia sedang menarik rantai, dari atas pohon terdengar kicau seekor murai yang menyuruhnya cepat memotong rantai itu.

Pak Nelayan tidak menghiraukan kicauan murai itu. Ia malah semakin cepat menarik tali itu dengan harapan





akan mendapat rantai emas yang lebih banyak lagi.

Dengan kekuatan yang dimilikinya, ia menarik tali itu terus, terus, dan terus ... tapi ups! Tali yang ditariknya itu semakin lama semakin terasa berat.

Tiba-tiba muncul gelembung-gelembung air dari dalam sungai yang semakin lama berubah menjadi gelombang besar. Tak lama kemudian, terdengar suara gemuruh dari dalam air. Tanpa diduga, tiba-tiba gelombang besar itu langsung mengempaskan sampan Pak Nelayan.

Pak Nelayan pun terlempar dari sampan dan jatuh ke dalam air. Sampannya hanyut dan akhirnya tenggelam terbawa arus. Pak Nelayan bersyukur masih bisa selamat dari kejadian itu. Ia pulang ke gubuknya dengan tangan hampa.

Keesokan paginya, Pak Nelayan kembali lagi ke tempat kejadian kemarin. Ia berharap menemukan sesuatu di sana, namun hari ini sampai hari-hari berikutnya peristiwa itu tak pernah terulang lagi.



Begitulah nasib Pak Nelayan, ia hanya bisa menyesali ketamakannya.

Mata air sungai itu sekarang pun masih dapat kita lihat di hilir Desa Pantau Baru, Kabupaten Pelalawan, Riau.



Pesan Moral

Lebih baik sedikit tapi cukup, daripada banyak tapi berlebihan.



Perselisihan Ikan Tongkol dan Ayam Jantan

Kepulauan Flau

Dahulu, terdapat kisah persahabatan ayam jantan dan ikan tongkol. Mereka saling membantu dalam kesulitan. Suatu hari, rakyat ayam mengajak rakyat ikan tongkol menghadiri acara syukuran nelayan di pinggir pantai.

Sebelum datang ke acara itu, Kepala Suku Ikan Tongkol meminta agar rakyat ayam memberitahu mereka bila fajar tiba. Karena jika terbit fajar, air laut akan surut dan menjadi kering. Oleh karena itu, rakyat ikan tongkol harus segera kembali ke laut. Kepala Suku Ayam menyanggupi permintaan Kepala Suku Ikan Tongkol itu.

Rakyat ikan tongkol kemudian berbondong-bondong mendatangi pantai. Rakyat ikan tongkol sangat menikmati syair-syair dan zikir di acara itu. Tanpa disadari, hari sudah sangat larut dan rakyat ikan tongkol tertidur pulas. Tanpa diduga, ternyata rakyat ayam juga ikut tertidur pulas.





Saat Subuh tiba, tak ada satu pun rakyat ayam jantan yang berkokok. Padahal air laut sudah surut. Bencana pun menimpa rakyat ikan tongkol.

Rakyat ikan tongkol kaget bukan kepalang. Ketika mereka bangun dari tidur, hari sudah pagi dan daratan sudah kering. Mereka tidak dapat kembali lagi ke laut. Para ikan tongkol pun segera berhamburan ke lubang-lubang karang yang berisi air di sekitar pantai. Tapi, sebagian besar lagi terjebak di daratan dan tidak bisa pergi ke mana-mana.

Pagi itu, seluruh penduduk pantai terkejut melihat banyak sekali ikan tongkol yang menggelepar-gelepar kekeringan di sekitar pantai.

Kemudian para penduduk pantai beramai-ramai menangkap ikan tongkol itu. Mengetahui kejadian itu, Kepala Suku Ikan Tongkol sangat marah kepada ayam jantan yang tidak berkokok dan membangunkan mereka.

Sejak saat itu, ayam dan ikan tongkol bermusuhan. Para nelayan pun sejak saat itu dengan mudah mendapatkan ikan tongkol jika umpannya adalah bulu ayam jantan.



Pesan Moral

Janji yang tidak ditepati,
bisa merusak
sebuah persahabatan.



Si Pahit Lidah dan Si Mata Empat

Sumatera Selatan

Ada dua pendekar yang gagah perkasa, bernama si Pahit Lidah dan si Mata Empat. Sayangnya, mereka selalu bersaing dan merasa dirinya yang paling hebat.

Hingga suatu hari, mereka bertarung untuk menentukan siapa yang paling hebat. Pertarungan itu berimbang. Untuk menentukan siapa yang menang, akhirnya mereka memutuskan salah seorang dari mereka untuk bertelungkup di bawah pohon aren dan lawannya akan menjatuhkan tandan bunga aren dari atas pohon secara bergantian. Dan siapa yang terkena tandan bunga aren dinyatakan kalah.

Si Mata Empat mendapat giliran pertama. Si Mata Empat memiliki

empat mata, yaitu dua di depan dan dua di belakang kepalanya. Dengan gesit, si Pahit Lidah memanjat pohon aren dan berhasil memotong bunganya. Sementara, si Mata Empat bertelungkup di bawah pohon aren. Karena memiliki empat mata, si Mata Empat pun berhasil menghindari bunga aren yang dijatuhkan dari pohon oleh si Pahit Lidah. Selamatlah si Mata Empat.

Kini, giliran si Mata Empat memanjat pohon aren. Sedangkan, si Pahit Lidah bertelungkup di bawah pohon aren. Dengan cepat si Mata Empat memotong bunga aren dan menjatuhkannya ke tubuh Si Pahit Lidah. si Pahit Lidah tidak bisa menghindar. Akibatnya, tubuh si Pahit Lidah terkena bunga aren yang tajam. Seketika itu juga ia tewas.

Kini,



si Mata Empat menjadi pendekar paling sakti. Namun, si Mata Empat masih penasaran dengan lidah yang dimiliki si Pahit Lidah. Apakah lidahnya benar-benar pahit seperti namanya? Dibukalah mulut si Pahit Lidah. Kemudian ia tempelkan telunjuknya ke lidah si Pahit Lidah. Lalu, ia jilat jari telunjuknya yang telah terkena liur si Pahit Lidah itu.

“Ups! Benar-benar rasanya sangat pahit.” Memang benar rasa pahit itu adalah racun mematikan yang ada di lidah si Pahit Lidah. Akhirnya, si Mata Empat pun tewas seketika.

Kini, tidak ada lagi pendekar yang terkenal saat itu. Mereka tewas sia-sia akibat kesombongannya sendiri.



Pesan Moral

Pergunakanlah ilmu untuk sesuatu yang berguna.



Cendawan Emas

Sumatera Selatan

Dahulu, di Sumidang, Sumatera Selatan, terdapat sebuah kerajaan besar. Di kerajaan itu hidup seorang pangeran bernama Serunting.

Hubungan Serunting dengan adik iparnya yang bernama

Aria Tebing, sedang bermasalah. Ini disebabkan oleh rasa iri hati Serunting kepada Aria Tebing, yang berawal dari masalah tanaman cendawan atau jamur yang tumbuh di ladang mereka. Cendawan yang menghadap ke arah ladang Aria Tebing tumbuh menjadi logam emas, sedangkan, cendawan yang menghadap ke arah ladang Serunting tumbuh menjadi tanaman yang tidak berguna.

Suatu hari, Serunting mendatangi Aria Tebing dengan marah. Ia menantang Aria Tebing berduel. Aria Tebing meminta bantuan dan



membujuk kakak perempuannya, yaitu istri Serunting untuk memberitahukan rahasia kesaktian Serunting. Ternyata, rahasia kesaktian Serunting ada pada tumbuhan ilalang yang bergetar meskipun tidak tertiup angin.

Keesokan harinya, Aria Tebing dan Serunting bertemu untuk mengadu kekuatan. Namun, sebelum mereka bertanding, ternyata Aria telah menancapkan tombaknya pada ilalang yang bergetar. Serunting pun akhirnya terluka parah.

Merasa dikhianati istrinya, Serunting akhirnya pergi mengembara dan bertapa di Gunung Sguntang. Hyang Mahameru menyuruhnya bertapa di bawah pohon bambu hingga seluruh tubuhnya ditutupi oleh daun bambu untuk mendapatkan kekuatan gaib. Serunting akhirnya mendapatkan kekuatan gaib. Kesaktian yang dimilikinya sekarang adalah kalimat atau perkataan apa pun yang keluar dari mulut Serunting akan berubah menjadi kutukan. Oleh karena itu, ia diberi julukan "si Pahit Lidah".

Serunting berniat untuk kembali ke kampung halamannya. Sepanjang

perjalanan menuju Sumidang, Serunting mengutuk setiap orang yang dijumpainya. Ia menjadi sombong dan angkuh.

Meskipun demikian, Serunting masih memiliki hati baik. Ia mengubah bukit yang gundul menjadi hutan kayu. Serunting juga mengabulkan permintaan sepasang kakek-nenek yang menginginkan keturunan. Serunting sangat bahagia karena bisa berguna untuk orang lain dan sekitarnya. Di sisa perjalanannya, ia belajar untuk berbuat baik kepada siapa pun dan berusaha menolong orang yang kesulitan.



Pesan Moral

Kemuliaan ilmu terdapat pada seberapa besar kegunaannya untuk membantu sesama.



Tongkat Permata

Bangka Belitung

Dahulu ada sebuah keluarga yang tinggal di dekat Sungai Cicuruk. Suami istri itu memiliki seorang anak laki-laki bernama Kulup.

Suatu hari, Pak Kulup pergi ke hutan untuk mencari rebung. Di sana ia menemukan sebuah tongkat di antara rumpun bambu. Ternyata tongkat itu dihiasi intan permata dan batu merah delima. Pak Kulup memutuskan untuk membawa pulang rebung dan tongkat itu.

Setibanya di rumah, Pak Kulup menceritakan kejadian yang dialaminya. Kemudian mereka sepakat untuk menjual tongkat temuan itu. si Kulup disuruh menjual tongkat itu ke negeri seberang.





Akhirnya, tongkat itu pun dibeli oleh seorang saudagar kaya dengan harga tinggi.

Namun, si Kulup tidak segera pulang ke rumahnya. Ia lebih memilih tinggal di rantau, bahkan ia pun menikahi putri saudagar paling kaya di negeri itu.

Suatu hari, si Kulup dan istrinya berdagang ke muara Sungai Cicuruk. Berita kedatangan si Kulup terdengar sampai ke telinga orangtuanya. Kedua orangtua si Kulup pergi ke kapal untuk menemui si Kulup.

Sang ibu berteriak-teriak memanggil si Kulup. Mendengar suara ibunya, si Kulup tampak bingung. Ia malu jika sampai orang lain tahu bahwa orangtua yang berpakaian kumal itu adalah ayah dan ibu kandungnya. "Sapa kalian? Cepat pergi dari kapalku!" teriak si Kulup.

"Ini ibu dan ayahmu, Kulup. Ibu juga sudah membawa makanan kesukaanmu," jawab ibu si Kulup dengan nada sedih.

"Makanan apa ini? Aku tidak suka makanan kampung seperti ini. Orangtuaku adalah seorang saudagar kaya. Bukan gembel



seperti kalian," ucap Kulup sambil membuang makanan pemberian ibunya.

Kedua orangtua Kulup sakit hati. Si ibu mengikhlaskan kapal besar itu karam. Tiba-tiba muncul badai besar dan gelombang laut yang sangat tinggi. Kapal itu pun karam. Di tempat karamnya kapal itu lalu muncul sebuah pulau yang menyerupai sebuah kapal. Sekarang, pulau itu bernama Pulau Kapal.



Pesan Moral

Di antara doa yang mudah diterima Tuhan adalah doa orangtua.



Hadiah dari Babi Hutan

Bangka Belitung

Ada seorang pemuda bernama Penyumpit. Karena orangtuanya dulu berutang kepada Pak Paje, seorang kepala desa yang kaya namun licik, maka kini setelah kedua orangtuanya meninggal, ia harus menjaga sawah Pak Paje siang dan malam.

Pada suatu hari, Penyumpit melihat seekor babi hutan merusak sawah Pak Paje. Ia lalu melemparkan tombak dan tepat mengenai babi hutan. Lalu ia terus mengejar babi hutan itu sampai masuk ke hutan.

Tiba-tiba, terjadi sebuah keajaiban! Sampai di hutan, babi hutan itu seketika berubah menjadi seorang putri yang cantik.

"Wahai, putri yang cantik. Kaukah babi yang terluka tadi? Maafkan, aku tadi telah menombakmu," kata Penyumpit dengan penuh penyesalan.

"Tidak apa-apa. Itu bukan salahmu.

Namaku Putri Malam," ucap Putri Malam sambil merintih kesakitan. Kemudian Penyumpit membantu mengobati luka Putri Malam sampai sembuh.

Keesokan harinya, Putri Malam sudah bisa berjalan kembali. Sebagai tanda terima kasih, ia memberikan beberapa bungkusan yang berisi kunyit dan rempah-rempah hutan kepada Penyumpit.

Setibanya di rumah, Penyumpit terkejut, bungkusan yang berisi rempah-rempah itu berubah menjadi emas, berlian, permata, dan intan. Ia pun segera pergi ke rumah Pak Paje untuk membayar semua utang-utang almarhum orangtuanya.

Penyumpit menjelaskan peristiwa malam itu kepada Pak Paje. Ternyata, Pak Paje tertarik mengikuti jejak Penyumpit. Namun Pak Paje mengalami kesialan. Bukanlah Putri Malam yang ia temui, melainkan puluhan babi besar-besar yang menyerangnya. Ia pun mati mengenaskan.





Penyumpit berusaha menolong Pak Raje dengan mengucapkan doa

dan mantra khusus kepada para Dewa. Doa Penyumpit akhirnya dikabulkan Dewa. Pak Raje sembuh dan ia hidup kembali. Pak Raje merasa malu kepada Penyumpit karena selalu berbuat jahat.

Kemudian Penyumpit pun dinikahkan dengan putrinya. Penyumpit menjadi orang kaya raya dan hidup bahagia dengan istrinya. Ia tetap rendah hati dan dermawan. Pak Raje pun kini berubah menjadi orang yang rendah hati dan dermawan juga seperti Penyumpit.

Pesan Moral

Suatu perbuatan yang dilakukan orang lain, belum tentu sesuai dengan kemampuan kita.



Kulit Ular Ajaib

Bangka Belitung

Tersebutlah seorang gadis yatim piatu bernama Mah Bongsu.

Ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada Mah Piah yang kikir dan serakah. Mah Piah mempunyai seorang putri bernama Sti Mayang.

Suatu hari, ketika Mah Bongsu mencuci pakaian di sungai, seekor ular yang terluka di punggungnya mendekatinya. Mah Bongsu iba melihatnya. Ia memberanikan diri mengambil ular yang kesakitan itu dan merawatnya di rumah.

Setiap kali kulit ular itu terkelupas, Mah Bongsu memunguti dan membakarnya sehingga muncul asap.

Jika asap mengarah ke Negeri Singapura, tiba-tiba muncul tumpukan emas berlian dan uang di depannya. Tetapi apabila asapnya mengarah ke



kota Bandar Lampung, muncullah berlembar-lembar kain tapis Lampung.

Maka dalam waktu singkat, Mah Bongsu menjadi kaya raya. Karena merasa kekayaannya tersaingi, hampir setiap saat Mah Piah dan Sti Mayang mencari tahu rahasia kekayaan Mah Bongsu.

Akhirnya, mereka tahu harta kekayaan Mah Bongsu ternyata berasal dari kulit ular yang terkelupas dan dibakar.

Keesokan harinya, Mah Piah pergi ke hutan menangkap seekor ular berbisa. Lalu ular itu dibawanya pulang dan dilepaskan di kamar putrinya. Akan tetapi, malah bencana yang terjadi. Tiba-tiba, ular itu mematuk Sti Mayang sampai meninggal.

Sementara itu, luka ular milik Mah Bongsu kini sudah sembuh.



Keistimewaan dan Manfaat Buku Ini:

- Efektif untuk metode pembelajaran buah hati Anda.
- Menanamkan sejak dini kepada buah hati Anda nilai-nilai keteladanan, moralitas, hati nurani, dan budi pekerti.
- Memuat 101 cerita pilihan dari 33 Provinsi di Indonesia yang dikemas secara singkat, sederhana, atraktif, dan fantastis.
- Dilengkapi dengan ilustrasi yang menawan.
- Di akhir setiap cerita dilengkapi dengan pesan moral untuk membantu buah hati Anda memetik nilai-nilai keteladanan dan hikmah.
- Meningkatkan apresiasi buah hati Anda terhadap nilai sastra dan seni.
- Memberikan buah hati Anda hiburan.
- Menumbuhkan minat baca buah hati Anda.
- Membangun rasa empati buah hati Anda pada para tokoh dalam cerita.
- Menumbuhkan dan mengolah daya imajinasi buah hati Anda.
- Mengasah kecerdasan emosional, spiritual, dan kepekaan sosial buah hati Anda.
- Menjalin kedekatan Anda dengan buah hati Anda.
- Membantu buah hati Anda mencintai buku, sekaligus menjadikannya teman bermain.



transmedia

Jl. H. Munir No. 57 Ciganjur
Tajuragung - Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7889 3830 ext. 213, 214, 215
Faks: (021) 727 6096
Email: transmedia@transmedia.com
Website: www.transmediapustaka.com

ISBN (13) 978-979-799-113-5

ISBN 979-799-113-X



9 789797 991135

Cerita Anak

Bahan dan gambar hak cipta